

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Studi kasus ini dilakukan di Rumah Sakit Salak Bogor yang berada di Jl. Jend. Sudirman No.8, RT.03/RW.07, Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat. Studi kasus ini dilakukan di ruangan Kebidanan/Hesti RS Salak Bogor yang di mana terdapat 3 kelas kamar. Kelas I berisi 2 bed dengan fasilitas AC, televisi dan 1 toilet, serta terdapat sofa. Kelas II berisi 4 bed dengan fasilitas AC dan 1 toilet. Kelas III berisi 11 bed dengan fasilitas AC dan 1 toilet. Ruang Kebidanan/Hesti di RS Salak Bogor memiliki *nurse station* yang menyatu dengan ruang tindakan/ruang bersalin. Keadaan ruangan memiliki penerangan cahaya dan lampu yang cukup, ada ventilasi, dan keadaan bersih terawat. Ada juga 1 ruangan untuk istirahat bidan. Terdapat 15 orang bidan yang bertugas di ruangan ini yang terbagi dalam 3 shift jaga pagi, sore dan malam. Di rumah sakit ini pasien yang dilakukan sectio caesarea lebih banyak dibanding dengan pasien yang melakukan persalinan spontan.

B. Gambaran Umum Responden

Pasien yang dijadikan responden pertama yaitu ibu I (P2A0) yang berusia 24 tahun yang beralamat di Bogor dengan pendidikan terakhir SMA, tidak bekerja, beragama islam, bersuku sunda, multigravida kelahiran anak ke 2, tidak memiliki riwayat abortus, dilakukan *sectio caesarea* dengan indikasi PJT (pertumbuhan janin terhambat), kelahiran anak pertama pada tahun 2018 secara spontan/normal, menggunakan anestesi epidural, diberikan obat analgesik asam mefenamat per IV dan pronalges Supp. Pada saat pengkajian pasien termasuk ibu post *sectio caesarea* hari ke-1, pasien merasakan nyeri dan meringis ketika bergerak, pasien kooperatif selama wawancara dan bersedia menjadi responden penelitian studi kasus ini.

Responden kedua yaitu ibu R (P3A0) yang berusia 34 tahun beralamat di Bogor dengan pendidikan terakhir SMA, tidak bekerja, beragama islam, bersuku sunda, tidak memiliki riwayat abortus, multigravida kelahiran anak ke 3, dilakukan *sectio caesarea* dengan indikasi janin lintang dan riwayat *sectio caesarea* 2 kali sebelumnya, kelahiran anak pertama pada tahun 2016 dan kelahiran anak kedua pada tahun 2018 menggunakan anestesi epidural, diberikan obat analgesik asam mefenamat per IV dan pronalges Supp. Pada saat pengkajian pasien termasuk ibu post *sectio caesarea* hari ke-1, pasien merasakan nyeri dan meringis ketika bergerak, pasien kooperatif selama wawancara dan bersedia menjadi responden penelitian studi kasus ini.

Responden ketiga yaitu ibu A (P1A2) yang berusia 31 tahun yang beralamat di Bogor dengan pendidikan terakhir SMA, tidak bekerja, beragama islam, bersuku sunda, memiliki riwayat abortus 2 kali pada tahun 2020, primigravida kelahiran anak pertama, dilakukan *sectio caesarea* dengan indikasi gagal induksi dan KPD (ketuban pecah dini) menggunakan anestesi epidural, diberikan obat analgesik asam mefenamat per IV dan pronalges Supp. Pada saat pengkajian pasien termasuk ibu post *sectio caesarea* hari ke-1, pasien merasakan nyeri dan meringis ketika bergerak, pasien kooperatif selama wawancara dan bersedia menjadi responden penelitian studi kasus ini.

C. Hasil Studi Kasus

1. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Ibu Post *Sectio Caesarea* di Ruang Nifas RS Salak Bogor

No	Karakteristik	Responden		
		Ibu I	Ibu R	Ibu A
1.	Umur	24 th	34 th	31 th
2.	Agama	Islam	Islam	Islam
3.	Suku	Sunda	Sunda	Sunda
4.	Pendidikan terakhir	SMA	SMA	SMA
5.	Pekerjaan	IRT	IRT	IRT
6.	Riwayat SC	Tidak	2x	Tidak
7.	Riwayat abortus	Tidak	Tidak	2x
8.	Jumlah anak	2	3	1

Berdasarkan tabel 4.1 di atas responden berumur 24-34 tahun, beragama islam, bersuku sunda, berpendidikan terakhir SMA dengan pekerjaan IRT, 2 responden tidak memiliki riwayat SC sebelumnya dan 1 responden yang memiliki riwayat SC sebelumnya, 2 responden

tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya dan 1 responden memiliki riwayat abortus sebelumnya, jumlah anak responden 1-3 anak.

2. Penelitian Studi Kasus

Studi kasus ini dilakukan dari tanggal 04 April sampai 09 April 2022. Saat dilakukan pengkajian dan dilakukannya observasi, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden ini mengalami nyeri berat sampai sedang akibat luka post *sectio caesarea*.

Setelah melakukan wawancara dan observasi pada ibu I, ibu R dan ibu A peneliti memeberikan teknik relaksasi benson pada responden selama 3 hari dengan durasi 15 menit setiap harinya.

Tabel 4.2 Hasil Pengukuran Skala Nyeri Hari Pertama pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Sebelum Dilakukan Relaksasi Benson di Ruang Nifas RS Salak Bogor

No.	Responden	Skala Nyeri	Keterangan
1.	Ibu I	8	Nyeri berat
2.	Ibu R	7	Nyeri berat
3.	Ibu A	6	Nyeri sedang

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat nyeri pada ibu post *sectio caesarea* hari pertama sebelum dilakukan relaksasi benson pada ibu I dan ibu R dengan skala 8 dan 7 yang artinya mengalami nyeri berat dan pada ibu A dengan skala 6 yang artinya mengalami nyeri sedang.

Tabel 4.3 Hasil Pengukuran Skala Nyeri Hari Ketiga pada Ibu Post Sectio Caesarea Sesudah Dilakukan Relaksasi Benson di Ruang Nifas RS Salak Bogor

No.	Responden	Skala Nyeri	Keterangan
1.	Ibu I	4	Nyeri sedang
2.	Ibu R	2	Nyeri ringan
3.	Ibu A	3	Nyeri ringan

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa penurunan tingkat nyeri pada hari ketiga post *sectio caesarea* setelah dilakukan relaksasi benson pada ibu I dengan skala 4 yang artinya nyeri sedang, sedangkan pada ibu R dengan skala 2 dan pada ibu A dengan skala 3 yang artinya nyeri ringan.

Tabel 4.4 Hasil Penurunan Tingkat Nyeri pada Ibu Post Sectio Caesarea Sebelum dan Sesudah Dilakukan Relaksasi Benson di Ruang Nifas RS Salak Bogor

No.	Post SC Hari	Responden	Skala Nyeri Pre Test	Skala Nyeri Post Test	Keterangan
1.	Pertama	Ibu I	8	7	Menurun
		Ibu R	7	7	Tetap
		Ibu A	6	5	Menurun
2.	Kedua	Ibu I	6	5	Menurun
		Ibu R	5	3	Menurun
		Ibu A	5	4	Menurun
3.	Ketiga	Ibu I	5	4	Menurun
		Ibu R	3	2	Menurun
		Ibu A	4	3	Menurun

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan pengukuran tingkat nyeri menggunakan Skala Numerik/*Numeric Rating Scale* (NRS) didapatkan hasil bahwa ada perubahan tingkat nyeri pada hari pertama sampai hari ketiga. Pada ibu I mengalami penurunan tingkat nyeri dari

nyeri berat pada hari pertama menjadi nyeri sedang pada hari kedua dan ketiga. Pada ibu R mengalami penurunan tingkat nyeri dari nyeri berat pada hari pertama menjadi nyeri sedang di hari kedua dan nyeri ringan pada hari ketiga. Pada ibu A mengalami penurunan tingkat nyeri dari nyeri sedang pada hari pertama menjadi nyeri ringan pada hari kedua dan ketiga.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil studi kasus tentang penerapan relaksasi benson dalam penurunan tingkat nyeri pada ibu I sebelum dilakukan relaksasi benson pada hari pertama post *sectio caesarea* didapatkan tingkat nyeri dengan skala 8 (nyeri berat), setelah dilakukan intervensi relaksasi benson didapatkan tingkat nyeri pada hari ketiga dengan skala 4 (nyeri sedang). Pada ibu R sebelum dilakukan relaksasi benson pada hari pertama post *sectio caesarea* didapatkan tingkat nyeri dengan skala 7 (nyeri berat), setelah dilakukan intervensi relaksasi benson didapatkan tingkat nyeri pada hari ketiga dengan skala 2 (nyeri ringan). Pada ibu A sebelum dilakukan relaksasi benson pada hari pertama post *sectio caesarea* didapatkan tingkat nyeri dengan skala 6 (nyeri sedang), setelah dilakukan intervensi relaksasi benson didapatkan tingkat nyeri pada hari ketiga dengan skala 3 (nyeri ringan). Maka pada bab ini peneliti akan melakukan pembahasan yang lebih lanjut. Di mana pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data dan hasil studi kasus kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari penelitian sebelumnya terkait dengan judul studi kasus.

1. Hasil Pengukuran Tingkat Nyeri Hari Pertama Sebelum Dilakukan Relaksasi Benson

Pengkajian didapatkan keluhan ibu I yang mengatakan merasakan nyeri di bagian perut akibat luka post *sectio caesarea*, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri tidak menyebar hanya di bagian luka, dengan skala 8 dari 10, nyeri dirasakan hilang timbul. Pada pengkajian didapatkan keluhan ibu R yang mengatakan merasakan nyeri di bagian perut akibat luka post *sectio caesarea*, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri tidak menyebar hanya di bagian luka, dengan skala 7 dari 10, nyeri dirasakan hilang timbul. Pada pengkajian didapatkan keluhan ibu R yang mengatakan merasakan nyeri di bagian perut akibat luka post *sectio caesarea*, nyeri seperti ditusuk-tusuk, nyeri tidak menyebar hanya di bagian luka, dengan skala 6 dari 10, nyeri dirasakan hilang timbul. Dari pengkajian di atas sudah dilakukan pengukuran tingkat nyeri menggunakan skala numerik/*Numerical Rating Scale* (NRS) untuk mengkaji tingkat nyeri. Dari kuisioner tersebut didapatkan bahwa responden mengalami tingkat nyeri berat sampai sedang. Seseorang mengalami nyeri merupakan hal yang menyakitkan tubuh individu berupa kondisi yang tidak menyenangkan dan bersifat subjektif. Nyeri yang dirasakan setiap individu akan berbeda dengan satu sama lain dalam skala ataupun tingkatannya. Faktor yang menyebabkan nyeri diantaranya adalah keadaan umum, jenis kelamin, pengalaman yang lalu dan usia.

Tingkat nyeri seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi individu, toleransi individu terhadap nyeri, ambang nyeri, pengalaman, lingkungan, dingin, panas, lembap, usia, kebudayaan, kepercayaan, kecemasan dan stress (Nursalam, 2016). Hal ini sejalan dengan Sukarti (2013) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri yaitu pengalaman yang lalu, di mana bahwa setiap orang belajar dari pengalaman nyeri yang sebelumnya (Agustin & Koeryaman, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) mendapatkan hasil bahwa dari 56 responden hampir setengahnya mengatakan nyeri di luka jahitan post *sectio caesarea* sebanyak 27 responden (48,2%) dengan kategori nyeri sedang, 14 responden (25%) mengalami nyeri ringan dan sebanyak 15 responden (26,8) mengalami nyeri berat. Hal ini disebabkan karena nyeri memiliki artian yang berbeda pada setiap individu, tingkat nyeri juga dapat diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan sosial dan budaya seseorang. Ada yang mengekspresikannya dengan tenang ataupun dengan emosi sesuai dengan individunya (Agustin & Koeryaman, 2020).

2. Hasil Pengukuran Tingkat Nyeri Hari Ketiga Setelah Dilakukan Relaksasi Benson

Pada ibu I hari pertama post *sectio caesarea* sebelum dilakukan relaksasi benson tingkat nyerinya berada pada skala 8, setelah dilakukan relaksasi benson pada hari ketiga tingkat nyeri menjadi skala 4. Pada ibu R hari pertama post *sectio caesarea* sebelum

dilakukan relaksasi benson tingkat nyerinya berada pada skala 7, setelah dilakukan relaksasi benson pada hari ketiga tingkat nyeri menjadi skala 2. Pada ibu I hari pertama post *sectio caesarea* sebelum dilakukan relaksasi benson tingkat nyerinya berada pada skala 6, setelah dilakukan relaksasi benson pada hari ketiga tingkat nyeri menjadi skala 3. Hal ini membuktikan teori bahwa penerapan relaksasi benson pada ibu post *sectio caesarea* dapat membantu dalam penurunan tingkat nyeri yang dapat dinilai dengan skala numerik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsono (2019) yang melakukan penelitian pada ibu post *sectio caesarea* menyatakan bahwa teknik relaksasi benson sangat efektif dalam menurunkan tingkat nyeri (Warsono, 2019). Teknik relaksasi nafas dalam ini dapat merangsang tubuh menghasilkan endorphin dan enfikelin. Hormon endorphin dan enfikelin ini adalah zat kimiawi endogen yang berstruktur seperti opioid, yang mana endorphin dan enfikelin dapat menghambat impuls nyeri dengan memblok transmisi impuls di dalam otak dan medulla spinalis (Smaltzer and Bare, 2002; Yusliana, 2016). Pada penelitian ini dilakukan relaksasi benson dengan latihan napas dalam yang teratur dan dilakukan dengan cara yang benar dapat membuat tubuh menjadi rileks, menghilangkan ketegangan pada otot dan mengurangi nyeri. Hasil penelitian tersebut didapatkan dua responden setelah diberikan relaksasi benson tingkat nyerinya masih sama atau tidak mengalami penurunan yang disebabkan oleh bisa karena persepsi nyeri dari masing-masing

individu yang berbeda-beda karena faktor usia, lingkungan, dan pengalaman yang lalu (Warsono, 2019).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka untuk lebih mendapatkan efektifitas menurunkan tingkat nyeri dianjurkan ibu post *sectio caesarea* melakukan relaksasi benson dengan mempersiapkan lingkungan yang nyaman dan tenang, pikiran yang fokus, langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis dengan prosedur yang sesuai serta dilakukan secara teratur dua kali sehari atau lebih selama 15-20 menit.

3. Perbandingan Hasil Pengukuran Tingkat Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukans Relaksasi Benson

Penerapan teknik relaksasi benson yang dilakukan selama 3 hari bagi masing-masing responden didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 3 responden yang dilakukan relaksasi benson, ketiganya mengalami penurunan tingkat nyeri. 1 responden tingkat nyerinya menurun dari kategori nyeri berat menjadi nyeri sedang, 1 reponden tingkat nyerinya menurun dari kategori nyeri berat menjadi nyeri ringan, dan 1 responden tingkat nyerinya menurun dari kategori nyeri sedang menjadi nyeri ringan pada hari ketiga post *sectio caesarea*. Pada ibu I terjadi penurunan tingkat nyeri 4 skala, pada ibu R terjadi penurunan tingkat nyeri 5 skala, sedangkan pada ibu A terjadi penurunan tingkat nyeri 3 skala. Penerapan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik relaksasi benson dapat menurunkan tingkat nyeri pada ibu post *sectio caesarea*.

Hasil pengamatan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2018) terhadap nyeri pasca *sectio caesarea* sebelum dilakukan teknik relaksasi benson, diketahui sebagian besar responden memiliki nyeri sedang sebanyak 18 orang (81,8 %) dan pada saat post test diketahui sebagian besar memiliki nyeri sedang sebanyak 4 orang (18,4 %). Secara garis besar terdapat perubahan nyeri pada pasien saat sebelum dan sesudah menggunakan teknik relaksasi benson. Terlihat ada perubahan katagori nyeri yang berarti setelah dilakukan teknik relaksasi benson. Dengan kata lain dengan relaksasi benson dapat mengurangi nyeri pasien pasca *sectio caesarea*. Menurut Wahyu (2018), yang menyebabkan terjadinya penurunan nyeri setelah melakukan teknik relaksasi benson disebabkan oleh pengalihan fokus nyeri (Wahyu, 2018).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, menurut peneliti penurunan tingkat nyeri pada ibu post *sectio caesarea* di ruang kebidanan RS Salak Bogor cukup baik, karena diketahui nyeri pasca *sectio caesarea* akan terjadi pada 12 sampai 36 jam setelah pembedahan dan akan menurun setelah tiga hari. Terbukti dari pembahasan di atas dari ketiga responden ibu post *sectio caesarea* mengalami penurunan tingkat nyeri setelah 3 hari setelah dilakukan relaksasi benson. Dengan dilakukannya relaksasi benson penurunan tingkat nyeri akan berjalan lebih cepat karena dengan relaksasi benson dapat merilekskan otot-otot pada tubuh dan pikiran yang dapat menurunkan rasa nyeri.

E. Keterbatasan

Pada studi kasus ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti yaitu pengukuran tingkat nyeri dilakukan dari rentang waktu pukul 11.00-12.00 dan 1-2 jam setelah dilakukan relaksasi benson karena jika dilakukan tiap 12 jam post *sectio caesarea* maka pengukuran tingkat nyeri yang kedua akan lebih malam. Hal ini akan mengganggu kebutuhan istirahat responden. Keterbatasan yang lain yaitu teknik relaksasi benson ini tidak bisa dilakukan mandiri tanpa terapi farmakologi, karena nyeri setelah operasi merupakan nyeri hebat apabila tidak dibarengi dengan terapi farmakologi. Tetapi peneliti mengantisipasinya dengan memberikan teknik relaksasi benson sebelum pemberian analgesik untuk di siang hari.